

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas menaikkan lembar saham yang beredar dilakukan oleh perusahaan disebut *stock split* (Putra & Suaryana, 2019). *Stock split* yang dilakukan perusahaan dapat memengaruhi nominal sahamnya (Wahyudi & Putra, 2020). Mekanisme *stock split* merupakan upaya memecah lembar saham beredar tanpa transaksi jual beli dengan tujuan menarik investor (Afriyenti & Kurniawan, 2019). *Stock split* memungkinkan investor untuk membeli saham dengan harga relatif rendah, yang diharapkan dapat meningkatkan likuiditas saham dan tentu saja meningkatkan volume perdagangan (Lestari & Sudaryono, 2008). Dari beberapa pernyataan diatas *stock split* merupakan pemecahan saham yang hanya memengaruhi harga jual, tetapi tidak berdampak pada saham yang dimiliki investor.

Saat ini peristiwa *stock split* dapat diartikan sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti khususnya di bidang ekonomi. *Stock split* juga disebut dengan kosmetika saham, yaitu memiliki arti suatu tindakan memoles saham agar lebih menarik meskipun tidak meningkatkan kesejahteraan investor (Muharam & Sakti, 2008). Hal tersebut dapat dilihat dari faktor teori dan praktik, yaitu pertama dilihat dari teori *stock split* dapat menambah lembar saham tanpa meningkatkan kesejahteraan investor sedangkan yang kedua secara praktik *stock split* dapat menyebabkan adanya reaksi pasar (Janiantari & Badera, 2014). Penelitian ini juga dilatarbelakangi dengan *signalling theory* yang berguna untuk memberi sinyal positif terhadap para investor dan *trading range theory* sebagai pengurai dari kegiatan *stock split* supaya harga kembali optimal dan mudah dijangkau. *Stock split* masih relevan dan menarik untuk diteliti, terutama bagi investor agar mereka dapat mengetahui pengaruh signifikan dari *stock split* bagi kondisi ekonomis saham.

Permintaan dan pembelian harga saham terkadang menurun yang disebabkan harga terlampau tinggi, sehingga harus dilakukannya *stock split* untuk menurunkan harga saham (Putra & Suaryana, 2019). Kenaikan harga dianggap hal yang menguntungkan, namun harga yang terlampau tinggi dapat memengaruhi tingkat pembelian (Handayani & Yasa, 2017). Situmorang & Mahfud (2016) menjelaskan bahwa dua alasan *stock split* dilakukan perusahaan, yaitu menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang dan pada rentang tertentu saham akan mengarah pada peningkatan partisipan pasar yang akan terlibat. Menurut Wareza (2021) harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dipecah menjadi rasio 1:5, keputusan perseroan untuk melakukan stock split disebabkan oleh tingginya perkembangan pasar modal serta minat investor ritel dalam berinvestasi.

Pada 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia dengan resmi mengumumkan adanya pasien pertama yang terinfeksi Covid-19 (Arnani, 2022). Menurut Kusuma (2020), Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan perihal perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu hanya -0,4% pertumbuhan ekonomi yang terjadi hingga akhir tahun 2020. Dampak yang timbul dari pandemi Covid-19 sangat signifikan terhadap ekonomi di Indonesia yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang melambat (Murdhaningsih *et al.*, 2022). Fernando (2021) menjelaskan sejak tahun 2020 beberapa perusahaan yang berhasil dan gagal dalam keputusan *stock split* diantaranya, saham milik PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan saham PT MNC Studio Internasional Tbk (MISN), sedangkan saham PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), dan saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan sejak dilakukannya *stock split*. Persoalan perekonomian ini telah disampaikan oleh Nasution *et al.* (2020) bahwa perekonomian terdampak dengan adanya Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

Investor membutuhkan informasi keuangan sebagai alat saat memutuskan tindakan menahan, membeli atau menjual saham (Muharam & Sakti, 2008). Informasi tersebut dibutuhkan untuk keputusan berinvestasi yang dilakukan investor dan sebagai acuan dalam mengurangi ketidakpastian dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Lestari & Sudaryono, 2008). Munthe

(2016) menjelaskan persepsi investor pada tingkat kewajaran suatu harga saham yang dapat menentukan keseimbangan penawaran, yaitu harga saham yang terlampau tinggi akan mengurangi minat konsumen pada pembelian saham sehingga harga harus tetap stabil supaya tetap berada di rentang yang wajar dan ideal.

Studi peristiwa berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dari pasar modal yang dapat dilihat melalui informasi sebuah peristiwa (Hartono, 2014:585). Menurut Nadig (2015) analisis empiris dalam mengukur efek dalam sebuah peristiwa pada pengembalian saham disebut studi peristiwa. *Stock split* adalah studi peristiwa pada penelitian ini. Pengujian terhadap informasi dari peristiwa *stock split* merupakan fungsi dari penggunaan studi peristiwa (Wahyudi & Putra, 2020). Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan dipengaruhi oleh peristiwa *stock split*, diantaranya volume perdagangan, nilai perusahaan, *bid-ask spread*, dan *abnormal return*. Perubahan faktor tersebut dapat dijelaskan melalui *signalling theory*.

Penelitian ini mengkaji kembali variabel yang memberi hasil berbeda pada beberapa variabel, kecuali nilai perusahaan yang jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Variabel volume perdagangan (Afriyenti & Kurniawan, 2019; Ambarwati, 2008), nilai perusahaan (Sriyono & Alam, 2021; Widiastuti & Usmara, 2005), *bid-ask spread* (Afriyenti & Kurniawan, 2019; Janiantari & Badera, 2014) dan *abnormal return* (Munthe, 2016; Puspita & Yuliari, 2019) akan diuji perbedaannya sesudah dan sebelum *stock split*. Perusahaan yang digunakan penelitian ini hanya melakukan aksi korporasi *stock split* periode 2017-2022 dalam Bursa Efek Indonesia dengan indeks LQ-45.

Penelitian yang dilakukan Afriyenti & Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa volume perdagangan yang rendah dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perdagangan tersebut, sedangkan minat investor akan meningkat jika volume perdagangannya meningkat pada saham yang dijual dalam pasar modal. Didukung oleh penelitian Sutrisno *et al.* (2000) yang menunjukkan bahwa *stock split* memengaruhi volume perdagangan secara individual ataupun sebagai portofolio. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Khajar

(2016) yang dilakukan di empat entitas yang tergabung dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia, yaitu bahwa *stock split* memberi hasil positif pada harga saham, namun tidak ada pengaruh dengan volume perdagangan saham.

Dari informasi yang ada terbukti bahwa *bid-ask spread* memiliki peran untuk investor dalam mengharap *capital gain*, dikarenakan ini merupakan komponen dalam pembiayaan perdagangan saham (Ambarwati, 2008). Dalam penelitian Febrianti (2018) menjelaskan, tidak ada beda *bid-ask spread* secara signifikan saat sesudah maupun sebelum *stock split* dengan alat uji *Wilcoxon Signed Rank*. Dalam menginvestasikan modal investor menginginkan pengembalian yang maksimal, jadi dalam menilai pengembalian tersebut dapat dilihat dari *abnormal return* yang diterima (Munthe, 2016). Penelitian Puspita & Yuliari (2019) menjelaskan jika tidak mendeteksi beda *abnormal return* secara signifikan sesudah atau sebelum *stock split*. Dari beberapa pernyataan yang disebutkan beberapa perusahaan tidak ingin harga sahamnya meningkat secara drastis karena tetap ingin menjaga harga sahamnya agar mudah diperoleh para investor, hal tersebut dibuktikan oleh perusahaan yang melakukan *stock split* demi menjaga kestabilan harga.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian Anwar & Asandimitra (2018) dengan menambahkan variabel nilai perusahaan dari penelitian (Budiarti & Astika, 2019) sebagai variabel independen. Menurut studi sebelumnya yang bertujuan untuk menganalisis beda sesudah dan sebelum dilakukannya *split* pada saham. Dari penjabaran yang sudah dibuat, peneliti mengambil judul **“STUDI PERBANDINGAN VOLUME PERDAGANGAN, NILAI PERUSAHAAN, *BID-ASK SPREAD*, DAN ABNORMAL RETURN SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada bagian latar belakang, rumusan masalah yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah terjadinya *stock split* pada volume perdagangan?
2. Apakah ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah terjadinya *stock split* pada *bid-ask spread*?
4. Apakah ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* terhadap *abnormal return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan permasalahan yang dibuat peneliti, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split* terhadap volume perdagangan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris terdapat beda signifikan sesudah dan sesudah dilakukannya *stock split* pada *bid-ask spread*.
4. Untuk menguji dan menunjukkan bukti empiris bahwasannya ada beda signifikan sesudah dan sebelum dilakukannya *stock split* terhadap *abnormal return*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat memberikan bukti aplikasi dari *signalling theory* yang dapat memberikan bukti empiris bahwa *stock split* memberikan beda signifikan kepada volume

perdagangan, nilai perusahaan, dan *abnormal return* tetap tidak memperlihatkan beda signifikan pada variabel *bid-ask spread*.

b. Manfaat Praktis

Mampu memberi informasi pada investor untuk dijadikan pertimbangan pada keputusan saat berinvestasi, yaitu ketika terjadinya peristiwa *stock split* perusahaan akan memberi sinyal yang akan ditangkap oleh investor melalui variabel.